

***AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QURAN
(Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathīr dan
Wahbah al-Zuhāilī)**

Jaelani

**Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan
Email: ajaidoank78@gmail.com**

Ihwan Amalih

**Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan
Email: ihwanidia@gmail.com**

Abstract

As a guide to human life, the Qur'an has served many wise stories about the ancients so that we can make i'tibar in everyday life. One interesting story to study is the story of Ashab al-Sabt. The mufasssir, both classical and contemporary mufasssir, have their own interpretation in interpreting the story of Ashab al-Sabt contained in the Qur'an, even in interpreting the form of adzab in the story cendrung give rise to a polemic of prolonged interpretation. This research will describe the interpretation of Ibn Kathir and Wahbah al-Zuhaili on the story of Ashab al-Sabt and the similarities and differences between the interpretation of Ibn

Kathir and Wahbah al-Zuhaili about Ashab al-Sabt. The approach used is qualitative approach with the type of literature research (library research). As for the results of this study, Ibn Kathir and Wahbah al-Zuhaili interpreted the story of Ashab al-Sabt as the story of the ancient people who lived on the outsized sea of Qazlum (red sea) of Ailah city who violated God's command not to catch fish on Saturday. Second, there is an equal interpretation between the two is that the form of God's curse on Ashab al-Sabt who committed violations in the form of physical curses that is the change of physical form into apes and the two mufasssir agreed that in response to the agreement made, Ashab al-Sabt divided into three groups, namely: groups that commit violations, groups that prohibit violations and groups that are silent. The difference in interpretation between the two is that the interpretation of Wahbah al-Zuhaili is ahkam interpretation, this is seen when he interprets the story from the perspective of Fiqh al-Hayah wa al-Ahkam, that the story of Ashab al-Sabt part of the assertion of sadd dzara'i and the obligations of charity ma'ruf and nahi mungkar.

Keywords: *Aṣḥāb al-Sabt, Ibnu Kathīr, Wahbah al-Zuhāilī.*

Abstrak

Sebagai pedoman hidup manusia, al-Qur'an telah banyak menghadirkan berbagai kisah yang penuh hikmah tentang umat terdahulu agar bisa kita jadikan i'tibar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Aṣḥāb al-Sabt. Para mufasssir, baik kalangan mufasssir klasik hingga kontemporer, memiliki corak penafsiran tersendiri dalam menginterpretasikan kisah Aṣḥāb al-Sabt yang terdapat dalam al-qur'an, bahkan dalam menafsirkan wujud dari adzab dalam kisah tersebut cenderung menimbulkan polemik penafsiran yang berkepanjangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan penafsiran Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhailī tentang kisah Aṣḥāb al-Sabt serta persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhailī tentang Aṣḥāb al-Sabt. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, Ibnu Katsir dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kisah Aṣḥāb al-Sabt sebagai kisah umat terdahulu yang tinggal dipinggiran laut Qazlum (laut merah) kota Ailah yang melanggar perintah Allah untuk tidak menangkap ikan pada hari Sabtu. Kedua, letak persamaan penafsiran antara keduanya adalah bahwa wujud kutukan Allah terhadap Aṣḥāb al-Sabt yang melakukan pelanggaran berupa kutukan fisik yaitu perubahan wujud fisik menjadi kera dan kedua mufasssir sepakat bahwa dalam

merespon perjanjian yang dibuat, Aṣḥāb al-Sabt terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok yang melakukan pelanggaran, kelompok yang melarang pelanggaran dan kelompok yang berdiam diri. Adapun letak perbedaan penafsiran antara keduanya adalah bahwa corak penafsiran Wahbah al-Zuhailī bersifat tafsir Ahkām, hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan kisah tersebut dari perspektif Fiqh al-Hayāh wa al-Ahkām, bahwa kisah Aṣḥāb al-Sabt bagian dari penegasan dalil sadd dzarā'i dan kewajiban amal ma'ruf dan nahi mungkar.

Kata Kunci: *Aṣḥāb al-Sabt*, Ibnu Kathīr, Wahbah al-Zuhailī.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai pedoman hidup telah menghidangkan banyak pengetahuan dalam kehidupan manusia, mulai dari kisah umat terdahulu, keutamaan-keutamaan, serta manfaat dan tujuannya.¹ Begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah-kisah umat terdahulu.² Kisah tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi umat setelahnya.

¹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 53.

² Rahmad Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 137.

Dalam surat al-Baqarah ayat 65 Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا

قِرْدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."³

Ayat di atas cukup jelas menunjukkan adanya kisah umat terdahulu yang disebut Aṣḥāb al-Sabt yang dikisahkan di dalamnya, bahwa Allah SWT mengutuk umat tersebut menjadi kera karena keingkaran yang mereka perbuat.

Para mufassir memiliki pendapat tersendiri dalam menginterpretasikan uraian kisah Aṣḥāb al-Sabt di dalam tafsirnya, baik dari kalangan mufassir klasik maupun kontemporer. Adapula yang mengatakan bukan wujudnya yang menjadi kera melainkan sifat atau wataknya. Salah satu mufassir yaitu Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah SWT tidak mengubah wujud asli mereka, akan tetapi sebagai bentuk perubahan dari sifat mereka. Menurut beliau, kera

³ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2009), 10.

memiliki sifat tercela. Di antaranya, kera itu tidak memiliki rasa malu.⁴ Berbeda dengan pendapat al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya, beliau berpendapat bahwa wujud mereka benar-benar menjadi kera, namun mereka dapat dikenali melalui bola matanya. Mereka hanya hidup selama tiga hari tanpa makan, minum, dan berketurunan.⁵

Wahbah al-Zuhāifi merupakan mufasssir corak fiqh yang dikenal dengan konsep fiqh al-Hayāh aw al-Ahkām, di dalamnya tidak hanya menjelaskan hukum-hukum fiqh dalam makna sempit, tetapi meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Quran secara gamblang ataupun tersirat, baik dalam struktur sosial bagi masyarakat maju ataupun berkembang bahkan dalam kehidupan pribadi manusia.⁶ Sedangkan Ibnu Kathīr merupakan mufasssir yang dianggap paling benar dalam menafsirkan al-Quran.⁷

Hasil penelitian Noval Aldiana Putra menyatakan bahwa hal yang menarik dalam kisah ini penggunaan hewan kera sebagai bentuk adzab dari Allah SWT yang melanggar perjanjian. Bentuk adzab ini penuh dengan isyarat simbolis

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 213.

⁵ al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 45.

⁶ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2013), 15.

⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), 2.

untuk diterapkan dengan pendekatan semiotika. Dalam kisah ini terdapat tiga fragmen. Pertama, fragmen pelanggaran perjanjian, kedua, fragmen dialog antara dua golongan yang menaati perjanjian, ketiga, fragmen kutukan kera. Kutukan dalam al-Qur'an penafsiran Aidh' al-Qarni. dijelaskan didalam al-Qur'an banyak sekali menyebutkan kata La'ana atau kutukan di berbagai surah dan kejadian yang menimpa umat terdahulu khususnya pada kaum Banī Isrā'īl sebanyak 35 kali di dalam 14 surah.⁸ Selain itu terdapat hasil penelitian Raja Inal Hasibuan menyatakan pandangan aīd al-Qarni terhadap kisah ini ialah mereka yang melanggar dan durhaka kepada Allah SWT dengan melakukan kemaksiatan dengan berburu ikan pada hari sabtu, dan pada hari setelahnya Allah SWT mengutuk mereka menjadi kera dan babi seutuhnya, baik secara sifat maupun fisik dan mereka menjadi contoh bagi umat pada masa itu dan setelahnya.⁹

Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam kisah Aṣḥāb al-Sabt karena kisah ini masih membingungkan (ambigu), kutukan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Banī Isrā'īl berupa fisiknya yang berubah atau hanya sebatas akal (sifatnya saja). Kemudian penelitian ini berupaya mengkaji

⁸ Noval Aldiana Putra, "Kisah Aṣḥāb al-Sabt Dalam al-Quran: Analisis Semiotika Roland Barthes" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 50–52.

⁹ Raja Inal Hasibuan, "Kutukan Dalam al-Quran (Studi Tafsir al-Muyassar Surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf 166 Karya Aidh al-Qarni)" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2019), 64–67.

bagaimana penafsiran Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhāilī tentang kisah Aṣḥāb al-Sabt, serta perbedaan dan persamaan antara penafsiran Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhāilī tentang kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan jenis pendekatan komparasi antara penafsiran Ibnu Kathīr dan penafsiran Wahbah al-Zuhāilī.

Dari beberapa literatur di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena belum ditemukan persamaan yang signifikan dan bersifat menjadi pengembang serta pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan optimal, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Library Research atau lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan adalah metode yang penelitiannya berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti.¹⁰

Adapun jenis penelitiannya ialah deskriptif-analisis.¹¹ Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan jelas tentang masalah yang peneliti kaji yaitu tentang kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

¹¹ Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhāifi).

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhāifi

1. Ibnu Kathīr

Nama lengkapnya adalah Ismā'īl Ibn 'Amr al-Quraishī Ibn Kathīr al-Baṣrī al-Damasiqī 'Imād al-Dīn Abu al-Fida' al-Hafidz al-Muḥaddith al-Shāfi'ī.¹² Ia dilahirkan pada tahun 700 H/ 1301 M, di Desa Mijdal salah satu wilayah di Buṣrā (Basrah).¹³ Ayahnya, Shihāb al-Dīn Abu Ḥafsh Amar Ibn Kathīr Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraishī merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Sejak kecil Ibnu Kathīr ditinggal ayahnya, kemudian tinggal bersama kakaknya Kamāl al-Dīn Abd Wahhāb.¹⁴ Selain itu, dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Kathīr didampingi seorang istri yang bernama Zainab putri salah satu gurunya (al-Hafiz al-Mizzy guru ilmu hadith).¹⁵

¹² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 536.

¹³ Abd. Haris Nasution, "Studi Kitab Tafsir al-'Aẓīm Karya Ibnu Kathīr," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol.1 (Agustus 2018), 3.

¹⁴ Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," *El-Umdah*, vol.1 (Juni 2018), 76.

¹⁵ Siti Sukrilah, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Quran Surat al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 16.

Guru pertamanya adalah Burhān al-Dīn al-Fazarī, seorang ulama madzhab Syafi'i. Ibnu Kathīr belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dari tokoh bernama Ibnu Taimiyah (661-738 H).¹⁶

Berkat kegigihannya, Ibnu Kathīr mendapat gelar keilmuan dari berabagai ulama sebagai wujud kesaksian dan pengakuan atas keahliannya dalam beberapa bidang, seperti al-Hāfīz, al-Muḥaddith, al-Mu'arrikh, al-Mufasssir, dan al-Fāqih pada abad ke-8 H.¹⁷

Ibnu Kathīr mengarang kitab yang berjudul Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm yang menjadi salah satu kitab tafsir rujukan para cendekiawan muslim hingga saat ini.¹⁸ Selain kitab di atas, ia juga memiliki beberapa karya lain, seperti:

- a. Al-Bidāyah wa al-Nihāyah Fī al-Tārikh
- b. Al-Kawākib al-Darārī
- c. Al-Ijtihād Fī Ṭalab al-Jahād
- d. Jāmi' al-Masānid
- e. Al-Sunan al-Hādī li Aqwām Sunan
- f. Al-Wāḍiḥ al-Nafs Fī Manāqib al-Imām Muḥammad Idrīs.¹⁹

¹⁶ Ibid., 17.

¹⁷ Ibid., 16.

¹⁸ al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, 537.

¹⁹ Ibid., 537.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

Dalam muqaddimahny, Ibnu Kathīr menjelaskan prinsip-prinsip penafsirannya disertai alasan yang jelas. Corak penafsirannya adalah tafsir bi al-Ma'thūr dengan menggunakan metode Tahfīfī.²⁰

2. Wahbah al-Zuhāilī

Nama lengkapnya adalah Wahbah Ibn Muṣṭafā Ibn Wahbah al-Zuhāilī. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Maret 1932 M, di Desa Dhāir 'Aṭīyah salah satu daerah di Damaskus Syiria.²¹ Ayahnya, Muṣṭafā al-Zuhāilī merupakan seorang petani sekaligus penghafal al-Quran yang terkenal dengan keshalihannya. Ibunya, Hj. Fāṭimah merupakan seorang wanita yang 'alim dan teguh dalam menjalankan syari'at Islam. Di bawah bimbingan kedua orangtuanya, Wahbah al-Zuhāilī berhasil menghafal al-Quran pada usianya yang masih muda.²²

Pada tahun 1952 M, ia berhasil menyelesaikan dua fakultas sekaligus (Fakultas Syari'ah dan Fakultas bahasa Arab dan Sastra) di Universitas Damaskus.²³ Selain itu, pada

²⁰Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

²¹Muhammad Khairuddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), 102.

²²Siti Halimah, "Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab al-Fiqh al-Islāmi Wa Adillatuhū Karya Wahbah al-Zuhāilī dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter," *JIE*, vol.5 (November 2020), 103.

²³ Ibid.

tahun 1956 M ia juga mengembangkan pendidikannya pada fakultas yang sama di luar Negeri, yaitu Universitas al-Azhar Cairo Mesir dengan predikat yang sangat cemerlang. Dengan predikat tersebut, ia lanjutkan S2 dan S3 nya di Universitas yang sama (Universitas al-Azhar Cairo Mesir).²⁴

Kemudian, Wahbah al-Zuhāifī wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 M ketika umurnya ke-83 tahun.²⁵ Ia merupakan pemuda yang sangat gigih dalam bidang keilmuan Islam, hal itu terbukti dengan adanya karya-karya beliau yang terbilang cukup banyak. Ia menulis sekitar 500 tema artikel ilmiah dan makalah, 133 buku sebelum usianya ke-30 tahun. Beberapa karya beliau yang masyhur adalah:

- a. Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu (1997 M) yang kemudian disempurnakan dengan nama baru
- b. Uṣūl al-Fiqh al-islāmī (dalam 2 jilid besar)
- c. Al-Wasīt Fī Uṣūl al-Fiqh (1966 M)
- d. Al-Fiqh al-Islām Fī Uṣlūb al-Jadīd (1967 M)
- e. Fiqh al-Mawāris Fī al-Sharī'āt al-Islāmiyah (1987 M)
- f. Al-Qurān al-Karīm; Bunyātuhu al-Tashrī'iyyah wa Khaṣāiṣuhu al-Ḥasāriyah (1993 M)
- g. Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Mushtarikah Bayna al-Sunnah wa al-Shī'ah (1996 M)

²⁴ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhāifī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, vol.XVI (Juni 2016), 128–129.

²⁵ Anfasa Naufal Reza Irsali, "Sejarah Pemikiran Wahbah al-Zuhāifī: Moderasi Dalam Hukum Islam" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), 39.

- h. Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhāj (1991 M)
- i. Tafsīr al-Wajīz (ringkasan Tafsīr al-Munīr), dan karya-karya lainnya.²⁶

Al-Zuhaili masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, dalam diskusinya mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an. Di sini dapat dilihat bahwa Tafsīr al-Munīr memiliki corak fikih yang kental.²⁷ Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (al-adābi al-ijtimā'i), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.²⁸

Bagian yang diberi sub judul fiqh al-hayāh aw al-ahkām di dalam Tafsīr al-Munīr berperan dalam membahas hal-hal yang belum seutuhnya tuntas dibahas dalam penafsiran ayat, atau adakalanya juga persoalan-persoalan yang diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik di kalangan umat Islam dan bahkan

²⁶ Ibid., 4–47.

²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2013), 15.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), 15.

membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (Ikhtilāf) para Fuqaha di dalamnya. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dikaji tersebut mendapat kejelasan. Bahkan, tidak jarang al-Zuhāifi menarik suatu kesimpulan atau nasehat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasan.²⁹

Dalam karyanya *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhāj*, Al-Zuhāifi menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridhai oleh Allah.³⁰ Di samping itu, kehati-hatian al-Zuhāifi dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang menyesatkan/keliru.

KISAH *AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QURAN.

Aṣḥāb al-Sabt merupakan salah satu kisah umat terdahulu yang diabadikan di dalam al-Quran. Mereka disebut *Aṣḥāb al-Sabt* karena pelanggaran yang mereka lakukan terhadap larangan Allah, yakni larangan pada hari

²⁹ al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, 16.

³⁰ Ibid.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

sabtu.³¹ Kisah ini lebih tepatnya menimpa Banī Isrā'īl yang melanggar perintah Allah untuk menangkap ikan pada hari Sabtu, dimana hari itu seharusnya diperuntukkan untuk beribadah.³²

Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Aṣḥāb al-Sabt* adalah kaum Banī Isrā'īl yang tinggal di pinggiran laut Qazlum (laut merah), tepatnya di kota Aylah.³³ Kisah aṣḥāb al-Sabt diawali ketika mereka melakukan pelanggaran pada hari Sabtu. Hari Sabtu merupakan hari yang sakral bagi mereka, dimana tidak diperbolehkan bekerja mencari kehidupan termasuk kegiatan memancing ikan. Hal tersebut merupakan perjanjian aṣḥāb al-Sabt dengan Allah bahwa hari Sabtu adalah hari yang dikhususkan untuk beribadah.³⁴ Penetapan hari khusus untuk beribadah itu bukanlah perselisihan di antara mereka. Awalnya mereka diperintahkan untuk mengagungkan hari Jumat dengan berbagai keutamaannya dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Tetapi menurut mereka, hari Sabtu lebih utama karena Allah selesai

³¹ Noor Akmalidin, *al-Quran Tematis: Kisah-Kisah dalam al-Quran 2* (Jakarta: SIMAQ, 2010), 89.

³² Umniyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam al-Quran," *Ulul Albab*, vol.13 (2010), 145.

³³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān* (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 34.

³⁴ Deflon, "Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Quran: Studi Komparasi antara Penafsiran al-Tabari dan Ibnu Katsir" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

penciptaan pada hari itu, sehingga Allah menyetujui hari yang mereka pilih.³⁵

Setelah ditetapkan hari Sabtu sebagai hari khusus beribadah, maka *aṣḥāb al-Sabt* tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan apapun termasuk memancing ikan. Kemudian aturan itu dilanggar oleh mereka dengan cara yang licik, karena mereka mengetahui ikan-ikan banyak berdatangan pada hari Sabtu. Mereka menangkap ikan dengan merencanakan tipu daya pada hari tersebut, padahal pada hari itu mereka dilarang untuk menangkap ikan.³⁶

Para penduduk Aylah terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang melanggar perjanjian. Kedua, kelompok yang pernah memberi nasihat dan telah berputus asa memberikan nasihatnya karena merasa nasihat mereka tidak berguna. Bahkan mereka menegur kelompok yang memberikan nasihat. Ketiga, kelompok yang masih melanjutkan nasihat untuk dua tujuan, yaitu melaksanakan kewajiban menasihati terlepas apakah diterima atau tidak.³⁷

³⁵ Hasibuan, “Kutukan Dalam al-Quran (Studi Tafsir al-Muyassar Surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A’raf 166 Karya Aidh al-Qarni),” 54–55.

³⁶ Putra, “Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* Dalam al-Quran: Analisis Semiotika Roland Barthes,” 50–52.

³⁷ Ibid., 44.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

Kemudian, mereka (yang melanggar) dikutuk menjadi kera karena kedzaliman mereka.³⁸

Berdasarkan kajian di atas, para mufasir berbeda pendapat dalam memaknai kutukan yang diberikan kepada *aṣḥāb al-Sabt*. Salah satu mufasir al-Qurṭubī mengatakan bahwa bentuk kutukan itu merubah fisik mereka menjadi kera. Selain itu, mufasir lain seperti Hamka dan M. Teungku Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa kutukan itu bukan merubah fisik mereka, melainkan watak mereka.

PENAFSIRAN IBNU KATHIR DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TENTANG AṢḤĀB AL-SABT

1. Penafsiran Ibnu Kathīr

Aṣḥāb al-Sabt merupakan penduduk suatu negeri yang terletak di dekat laut dan melanggar aturan pada hari Sabtu. Dalam Q. S. Al-Baqarah/2: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا

لَهُمْ كُنُوزًا قَرَدَةً حَاسِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu,

³⁸ QS. al-A'rāf/7: 164-165. Lihat juga, QS. al-Baqarah/2: 65.

lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".³⁹

Allah berfirman “sesungguhnya kamu sudah mengetahui”, hai orang-orang Yahudi, adzab yang telah ditimpakan kepada penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan melanggar perjanjian yang telah diambil-Nya atas pelanggaran mereka agar menghormati hari Sabtu, serta mengerjakan perintahNya yang telah disyari’atkan bagi mereka. Lalu mereka mencari-cari alasan supaya dapat menangkap ikan pada hari Sabtu, yaitu dengan memasang pancing, jala, dan perangkap sebelum hari Sabtu, maka ketika ikan-ikan itu datang pada hari Sabtu dalam jumlah besar seperti biasanya, tertangkaplah dan tidak dapat lolos dari jaring dan perangkapnya. Ketika malam hari tiba, setelah hari Sabtu berlalu, mereka segera mengambil ikan-ikan tersebut. Tatkala mereka melakukan hal itu, Allah mengubah rupa mereka seperti kera, sebagai hewan yang lebih menyerupai manusia, namun bukan seperti manusia sesungguhnya.⁴⁰

Demikian pula tindakan dan alasan yang mereka buat-buat yang secara lahiriyah tampak benar tetapi sebenarnya bertentangan. Karena itulah mereka

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2009), 10.

⁴⁰ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, Juz 1, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), 151.

mendapatkan alasan yang serupa dengan perbuatan tersebut. Kisah tersebut termuat di dalam surah al-A'rāf (7): 163-166.⁴¹

Dan dalam firmanNya “lalu kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina.” Di dalam tafsirnya, al-Aufi dari Ibnu Abbās mengatakan: “Maka Allah mengubah sebagian mereka menjadi kera dan sebagian lainnya menjadi babi. Diduga bahwa para pemuda dari kaum tersebut menjadi kera sedang generasi tuanya menjadi babi. Dan mereka tidak hidup kecuali tiga hari saja, tidak makan dan tidak minum serta tidak melahirkan keturunan. Allah telah menciptakan kera, babi, dan makhluk lainnya dalam enam hari sebagaimana telah difirmankan-Nya dalam al-Quran, maka mereka dijadikan berbentuk kera. Demikianlah Allah berbuat terhadap siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya, dan mengubahnya sesuai dengan kehendak-Nya pula.”⁴²

Mengenai firmanNya “jadilah kamu kera-kera yang hina.” Diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far mengatakan: “Yaitu hina dan rendah.”⁴³

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., 152.

⁴³ Ibid., 153.

QS. Al-A'rāf/7: 163

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ
يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا
وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

Artinya : “Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik.”⁴⁴

Redaksi ayat ini adalah penyempurnaan bagi firman Allah: *ولقد علمتم الذين اعتدوا منكم في السبت* “Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di anatra kamu pada hari sabtu.” (QS. Al-A'rāf (7): 163). Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad (ﷺ) “Dan tanyakanlah kepada Bani Isrā’īl.” Maksudnya, tanyakan

⁴⁴ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2009), 171.

kepada orang-orang Yahudi yang hadir di hadapanmu tentang kisah sahabat-sahabat mereka yang melanggar perintah Allah, lalu secara tiba-tiba mereka ditimpa adzab yang diakibatkan oleh perbuatan dan pelanggaran mereka, serta tipu muslihat mereka dalam menyalahi aturan, dan peringatkanlah mereka dari tindakan menyembunyikan sifatmu (Muhammad) yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka, agar dengan demikian itu mereka tidak tertimpa apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka dan para pendahulu mereka. Dan negeri yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Ailah, yang terletak di tepi pantai laut Qalzum.⁴⁵

Firman Allah (إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ) “Ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu.” Maksudnya, mereka melanggar dan menyalahi perintah Allah pada hari sabtu, yang ketika itu diwasiatkan kepada mereka. (إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ السَّبْتِ شَرْعًا) “Pada waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air pada hari Sabtu.” Al-Daḥḥāk mengatakan dari Ibnu Abbās: “Yaitu tampak di atas air.” Sedangkan al-Auḍī mengatakan dari Ibnu Abbās: “Yaitu tampak dari setiap tempat.”⁴⁶

⁴⁵ Ibid., 475.

⁴⁶ Ibid., 475.

Dan firman-Nya, (وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ) “Dan pada hari-hari selain Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka.” Menurut Ibnu Jarir, “Maksudnya Kami uji mereka dengan memperlihatkan ikan di atas permukaan air, pada hari yang diharamkan bagi mereka berburu dan menyembunyikan (tidak memperlihatkan)nya pada hari dihalalkannya mereka berburu. (بِمَا كَانُوا يَفْسِقُونَ) “Disebabkan mereka berlaku fasik.” (Maksudnya) Allah berfirman, ‘karena kefasikan dan keluarnya mereka dari ketaatan kepada Allah.’”⁴⁷

Mereka itu adalah kaum yang mencari-cari siasat dari tipu muslihat untuk memperoleh sesuatu yang diharamkan Allah, dengan melakukan sebab-sebab yang secara zahirnya halal, yang makna sebenarnya adalah memperoleh sesuatu yang haram.

Seorang faqih, Imam Abu ‘Abdillah bin Baḥṭah, meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

لَا تَرْتَكِبُوا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُودُ، فَتَسْتَحِلُّوا مُحَارِمَ دِينِ الْحَيْلِ.

Artinya: “Janganlah kalian melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan

⁴⁷ Ibid., 475.

hal-hal yang diharamkan Allah melalui tipu muslihat yang sangat hina.”⁴⁸

QS. Al-A'raf/7: 164—166

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ
عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعَذَرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾
فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهَجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ
وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِزِّ بَيْسٍ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهَوُّ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا
قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada

⁴⁸ Ibid.

Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. (164) Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (165) Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina." (166)"⁴⁹

Allah memberitahukan tentang penduduk negeri ini, bahwa mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok melakukan pelanggaran dan melakukan tipu muslihat untuk dapat berburu ikan pada hari Sabtu, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dalam surah al-Baqarah. Kelompok kedua melarang melakukan hal itu dan menjauhkan diri darinya. Dan kelompok ketiga berdiam diri yaitu tidak berbuat dan tidak juga melarang, tetapi kelompok ini mengatakan kepada yang melakukan pengingkaran (kelompok kedua): "Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?" Maksudnya, mengapa kalian melarang mereka, padahal kalian mengetahui bahwa mereka pasti akan binasa dan mendapatkan siksaan dari Allah, karena larangan kalian itu

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2009), 172.

tidak akan membawa manfaat sama sekali bagi mereka. Kelompok yang melakukan pelanggaran itu menjawab kepada mereka, (مَعذَرَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ) “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu.” Sebagian ulama membaca مَعذَرَةٌ dengan memberikan harakat dhammah dengan pengertian, “ini adalah alasan kepada Rabb kami.” Sedangkan sebagian lainnya membacanya dengan memberikan harakat fathah, dengan pengertian, “Kami melakukan hal itu, agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu.” Yaitu atas kewajiban yang Allah perintahkan kepada kami, berupa amar ma'rūf nahī munkar.⁵⁰

(وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ) “Dan supaya mereka bertakwa.” Mereka mengatakan, semoga dengan pengingkaran ini mereka dapat menjauhkan diri dan meninggalkan apa yang mereka kerjakan, serta kembali kepada Allah dalam keadaan bertaubat. Maka jika mereka bertaubat kepada-Nya, pasti Allah akan menerima taubat mereka dan merahmati mereka.⁵¹

Allah berfirman (فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ) “Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperintahkan kepada mereka.” Artinya, setelah para pelaku itu menolak menerima nasihat, (أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا) “Kami selamatkan

⁵⁰ Ibid., 476.

⁵¹ Ibid , 465

orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat, dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzalim.” Yaitu yang melakukan kemaksiatan, (بعذاب بئس) “Siksaan yang keras.”⁵²

Firman Allah (وأخذنا الذين ظلموا بعذاب بئس) “Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzalim siksaan yang keras.” Dalam ayat ini, menurut pengertiannya terdapat dalil bahwa orang-orang yang berdiam diri itu selamat. Kata ba’īs, menurut Mujahid berarti keras. Dan dalam riwayat lain (juga dari Mujahid) berarti pedih. Sedang menurut Qatadah, artinya menyakitkan. Tetapi semua makna itu berdekatan.⁵³

2. Penafsiran Wahbah al-Zuhāifi

Dikisahkan bahwa kaum Yahudi sebenarnya diperintahkan (untuk khusus beribadah) pada hari jumat, namun mereka mennggalkan hari itu dan lebih memilih hari sabtu. Akhirnya, mereka diuji dengan hari Sabtu. Ujian tersebut berupa larangan untuk menangkap ikan dan diperintahkan untuk mengagungkan pada hari tersebut. Ternyata ikan-ikan banyak bermunculan dihari Sabtu. Ikan-ikan tersebut tampak bersih-bersih dan gemuk-gemuk. Permukaan air sampai tidak kelihatan karena banyaknya ikan yang mengapung. Pada hari selain Sabtu, ikan-ikan tidak bermunculan. Kondisi tersebut terjadi selama beberapa masa. Lalu Iblis pun datang menggoda mereka. Ia berkata

⁵² Ibid., 476

⁵³ Ibid.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

kepada mereka, “Kalian hanya dilarang untuk menangkapnya di hari Sabtu. Kalian bisa membuat kolam untuk menggiring ikan-ikan itu masuk ke dalam kolam-kolam tersebut di hari Sabtu, sehingga ikan-ikan itu tidak dapat keluar. Lalu kalian bisa mengambilnya di hari Ahad.”⁵⁴

Salah seorang dari mereka mengambil seekor ikan. Lalu seekor ikan itu ia ikatkan dengan sebuah tali pada sebatang kayu di pinggir laut. Pada hari Ahad ia membakar ikan tersebut. Tetangganya mencium bau ikan panggang, lalu ia melihat ke dalam kual. Tetangganya berkata padanya, “aku yakin Allah akan menyaksikanmu.”⁵⁵

Ketika ia tidak melihat ada adzab yang turun, hari Sabtu berikutnya ia gunakan dua ekor ikan. Ketika banyak dari mereka tidak melihat ada adzab yang datang, mereka pun mulai menangkap, mengasinkan ikan, dan menjualnya. Jumlah mereka ada sekitar 70.000 orang. Akhirnya, masyarakat di daerah tersebut terbagi menjadi 3: sepertiga pertama, melarang hal tersebut, mereka berjumlah sekitar 12.000 orang. Sepertiga kedua berkata, “untuk apa kalian

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid V, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2013), 143

⁵⁵ Ibid., 144.

menegur mereka?”. Dan sepertiga terakhir, mereka yang berbuat kesalahan.⁵⁶

Ketika mereka tidak juga berhenti dari perbuatan tersebut, orang-orang Muslim di antara mereka berkata, “Kami tidak mau lagi tinggal berdekatan dengan kalian.” Lalu mereka membagi dan memisahkan kampung itu dengan tembok. Untuk pemukiman kaum Muslim ada pintunya dan untuk pemukiman orang-orang yang melanggar ada juga pintunya.⁵⁷

Pada suatu hari, orang-orang yang melarang perbuatan tersebut duduk-duduk di rumah mereka. Tapi tak seorangpun dari orang-orang yang melanggar menampakkan diri. Mereka berkata, “pasti ada sesuat dengan mereka.” Mereka pun pergi melihat ke daerah orang-orang yang melanggar itu. Ternyata, orang-orang yang melanggar tersebut sudah berubah menjadi kera.⁵⁸

Mereka (orang-orang yang melarang) membuka pintu daerah orang-orang yang melanggar itu dan masuk ke dalamnya. Orang-orang yang telah berubah menjadi kera itu mengenali kerabat mereka dari kalangan manusia (orang-orang yang melarang). Akan tetapi yang manusia tidak mengenali karib kerabat mereka yang telah berubah menjadi

⁵⁶ Ibid., 145.

⁵⁷ Ibid., 146

⁵⁸ Ibid.,

kera. Kemudian, kera-kera itu mendekat ke karib kerabat mereka masing-masing dan mencium pakaiannya sambil menangis. Kerabat yang di dekatinya berkata, “bukankah kami telah melarang engkau?” ia menganggukkan kepalanya. Ada juga yang mengatakan bahwa kaum mudanya berubah menjadi kera sementara kaum tuanya berubah menjadi babi.⁵⁹

Tanyakan kepada mereka tentang masyarakat pesisir yang terletak di tepi laut antara daerah Madyan dan Thur ketika mereka melanggar hukum-hukum Allah dan tidak mengindahkan pada hari Sabtu yang mereka agungkan, yaitu tidak bekerja dan mengkhususkannya untuk beribadah, namun ternyata mereka justru melanggar perintah Allah, lalu mereka menangkap ikan di hari itu padahal mereka sudah dilarang untuk melakukannya.⁶⁰

Mayoritas ulama mengatakan bahwa mereka memang benar-benar diubah menjadi kera karena telah menentang perintah Allah dan selalu saja berbuat durhaka, bukan hanya karena mereka menangkap ikan pada hari yang telah dilarang. Ibnu Mujahid mengatakan, “mereka menjadi

⁵⁹ al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, 145.

⁶⁰ Ibid., 141.

kera dalam hal perangai yang jahat, suka berbuat kerusakan dan keburukan, disebabkan dosa-dosa mereka selama itu.”⁶¹

Terlepas dari perbedaan pendapat, Allah telah menghukum Banī Isrāʾīl dengan hukuman menjadi al-Maskh (perubahan menjadi kera), apa pun jenisnya (baik yang diubah hati mereka saja atau raganya juga). Ini adalah hukuman bagi setiap orang fasik yang keluar dari ketaatan kepada Allah, dan menjadi pelajaran bagi orang yang mengetahuinya agar ia tidak melampaui batas-batas yang digariskan Allah. Ia juga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa sebab orang yang benar-banar bertakwa memetik pelajaran darinya dan menjauhkan dirinya dari batas-batas larangan Allah.⁶²

Adapun tentang pengubahan menjadi kera, jumur berpendapat bahwa Allah mengubah bentuk/rupa orang-orang Yahudi yang melampaui batas dengan menangkap ikan di hari Sabtu, padahal telah diharamkan bekerja pada hari itu oleh Musa a.s.⁶³

Ada riwayat dari Mujahid tentang penafsiran ayat ini, bahwa yang diubah hanya hati mereka, dan akal mereka juga menjadi seperti akal kera.⁶⁴ ,hasan al-Basri berkata,

⁶¹ Ibid., 147.

⁶² Ibid., 141.

⁶³ Ibid., 142.

⁶⁴ Ibid.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

“mereka memakan makanan yang paling buruk yang dimakan oleh manusia, yang paling hina di dunia, dan yang paling lama adzabnya di akhirat nanti. Demi Allah, ikan yang diambil oleh kaum itu lalu dimakannya tidak lebih besar dosanya di sisi Allah daripada membunuh seorang muslim. Akan tetapi, Allah telah menjadikan segala sesuatu ada ketentuannya. Dan hari kiamat lebih dahsyat dan lebih hebat.⁶⁵

Fiqh al-Hayāh wa al-Ahkām

Ayat-ayat tentang kisah ini menjelaskan beberapa hal, diantaranya:⁶⁶

1. Penyampaian kisah ini merupakan bukti kejujuran Nabi Muhammad saw. Karena Allah telah memberitahukan hal-hal tersebut tanpa melalui proses belajar sama sekali. Orang-orang Banī Isrā'īl pernah mengatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani berkata: “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihnya.” (al-Mā'idah: 18). Karena kami adalah anak cucu dari kekasih Allah yaitu Ibrahim, anak cucu dari Isrā'īl (Nabi Ya'qub), anak cucu dari Musa yang merupakan Kalimullah, dan anak cucu dari Uzair. Jadi kami adalah anak cucu mereka.” Dengan demikian, Allah berfirman kepada Nabinya, “Tanyakan kepada mereka wahai Muhammad tentang kampung tersebut,

⁶⁵ Lihat kisahnya dalam tafsir al-Kasysyaf 2/584-585 .

⁶⁶ al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, 147–148.

bukankah aku telah menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka?”

2. Penghapusan berbagai akal licik yang berdampak pada berhentinya penerapan syari'at Allah, hancurnya prinsip-prinsip dasar syari'at, dilanggarnya hukum-hukum Allah, dan ditentanginya perintah-perintah Allah SWT.
3. Dalil tentang sadd dzarā'i (menutup celah-celah dilakukannya sesuatu yang dilarang) Artinya semua jalan yang terdampak pada dilakukannya sesuatu yang dilarang adalah haram secara syari'at. Jadi sesuatu yang membawa kepada yang haram hukumnya juga haram.
4. Diwajibkannya amar ma'ruf dan nahi mungkar serta menjauhi orang-orang yang membuat kerusakan.
5. Barangsiapa yang mentaati Allah, maka akan diringankan bebannya di dunia dan akhirat. Dan sebaliknya yang mendurhakai Allah maka akan mendapat balasan yang sesuai. Maka akibat dari kemaksiatan itu sebab turunnya kesengsaraan.
6. Kalangan Ahlus Sunnah menjadikan ayat ini sebagai argument bahwa tidak wajib terhadap Allah untuk ri'ayat ash-shalah wa al-aslah (memerhatikan sesuatu yang baik dan yang paling baik), baik masalah agama maupun masalah dunia, karena Allah mengetahui bahwa memperbanyak kemunculan ikan dihari sabtu akan mendorong mereka untuk berbuat maksiat dan ingkar. Seandainya Allah wajib memerhatikan baik dan yang paling baik, seharusnya Allah tidak memperbanyak kemunculan ikan dihari itu, agar mereka tidak berbuat maksiat dan ingkar.
7. Kelompok yang membangkang dan durhaka kepada Allah pastinya akan dibinasakan. Sementara itu, kelompok yang

mengingkari kemaksiatan pastinya akan selamat. Adapun kelompok yang diam saja, maka pendapat yang kuat mengatakan ia termasuk orang-orang yang selamat karena ia telah mengingkari kemaksiatan itu dengan hati dan ia telah berputus asa mengharapkan kesadaran orang-orang yang membangkang itu.

8. Terkadang azab yang datang tidak secara tiba-tiba melainkan berangsur-angsur. Pertama kali Allah mengadzab Banī Isrā'īl dengan kekalahan babilonia, kemudian dengan kaum Nasrani berhasil merampas kekuasaan Banī Isrā'īl. Diantara bentuk adzab di dunia adalah diubahnya mereka menjadi kera dan babi disebabkan kemaksiatan yang tidak henti-henti.⁶⁷ Kelak tibalah siksaan di akhirat untuk mereka.

B. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Kathīr dan Wahbah al-Zuhāilī

Penafsiran antara Ibn Kathīr dan Wahbah al-Zuhāilī terkait kisah Aṣḥāb al-Sabt memiliki cara pandang yang sama atau memiliki penafsiran yang sama. bahwa kisah Aṣḥāb al-Sabt yaitu kisah umat terdahulu yang melanggar perjanjian di hari Sabtu. Namun Wahbah al-Zuhāilī tidak menjelaskan secara detail biografi umat terdahulu tersebut. Akan tetapi, di dalam penafsiran Ibn Kathīr, beliau menjelaskan secara detail bahwa Aṣḥāb al-Sabt adalah

⁶⁷ Ibid., 142.

kalangan Banī Isrāʾīl yang tinggal dipinggiran laut Qazlum (laut merah), yaitu kota Ailah.⁶⁸

Wahbah al-Zuhāifi menjelaskan sangat detail di dalam penafsirannya, bahwa jumlah orang yang terlibat dalam kisah Aṣḥāb al-Sabt sekitar 70.000 orang. Masyarakat didaerah tersebut dibagi menjadi tiga: sepertiga melarang hal tersebut, mereka berjumlah sekitar 12.000 orang. sepertiga lagi berkata, ”untuk apa kalian menegur mereka?”. dan sepertiga terakhir mereka yang berbuat kesalahan. Sedangkan di dalam penafsiran Ibn Kathīr tidak menjelaskan secara detail tentang jumlah yang melanggar pada perjanjian hari Sabtu. Tetapi keduanya sama-sama sepakat, bahwa di kalangan masyarakat tersebut terbagi menjadi 3 kelompok: kelompok pertama melanggar aturan, kelompok kedua menegur mereka yg melanggar, kelompok ketiga hanya diam.⁶⁹

Kutukan menjadi kera adalah bentuk adzab yang Allah berikan kepada Aṣḥāb al-Sabt yang melanggar aturan Allah pada hari Sabtu. Kedua mufassir ini sama-sama sepakat didalam kitabnya, bahwa mereka dikutuk menjadi kera. Namun, menurut Wahbah al-Zuhāifi kaum mudanya dikutuk menjadi kera dan kaum tuanya dikutuk menjadi

⁶⁸ Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, 79. Lihat juga al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munīr: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, 140

⁶⁹ al-Zuhāifi, *Tafsir al-Munīr: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, 146. Lihat juga Kathīr, *Tafsir Ibnu Kathīr*, 476.

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

babi. Di dalam tafsir Ibn Kathir di jelaskan dengan mengutip al-Aufi dari Ibn Abbas mengatakan: “Maka Allah mengubah sebagian mereka menjadi kera dan sebagian lainnya menjadi babi. Diduga bahwa para pemuda dari kaum tersebut menjadi kera sedangkan generasi tuanya menjadi babi. Dan mereka tidak hidup di muka bumi kecuali tiga hari saja, tidak makan dan tidak minum serta tidak melahirkan keturunan.”⁷⁰

Berdasarkan penelitian di atas, bahwasannya banyak mufasir kontemporer yang menafsirkan bentuk kutukan kera tersebut hanyalah pada watak dan karakternya saja, seperti Hamka dan M. Teungku Hasbi ash-Shiddieqy di dalam tafsirnya. tetapi berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili (salah satu mufasir kontemporer) yang mengatakan bahwa bentuk kutukan tersebut merubah fisik mereka menjadi kera.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang Ashab al-Sabt di dalam al-Qur'an yaitu kisah *Ashab al-Sabt* di dalam al-Qur'an, menurut penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah al-Zuhaili ialah kisah umat terdahulu yang melanggar perintah Allah untuk tidak menangkap ikan pada hari Sabtu, dikarenakan pada hari itu sangat sakral bagi mereka. Akibat dari ketidaktaatan mereka, maka Allah mengutuk mereka menjadi kera. Kisahnya tercantum dalam

⁷⁰ Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 151. Lihat juga al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, 147-148.

al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 65 dan Surah al-A'raf/7: 163-166. Mereka dari kalangan Banī Isrā'īl yang tinggal dipinggiran laut Qazlum (laut merah), yaitu kota Ailah.

Adapun letak perbedaan dan persamaan kedua mufasir tentang kisah Aṣḥāb al-Sabt. Keduanya sama-sama sepakat bahwa Aṣḥāb al-Sabt terbagi menjadi 3 kelompok: **pertama**, melakukan pelanggaran dan tipu muslihat untuk menangkap ikan, **kedua**, melarang perbuatan tersebut dan menjauhkan diri darinya. **Ketiga**, berdiam diri yaitu tidak berbuat dan tidak juga melarang. Namun Wahbah al-Zuhāifī menjelaskan lebih detail terkait jumlah penduduk tersebut, bahwa jumlah mereka sekitar 70.000 orang. Sepertiga melarang hal tersebut, mereka berjumlah 12.000 orang. Sepertiga lagi hanya diam yang berjumlah 12.000 orang. Dan sepertiga terakhir melakukan pelanggaran berjumlah 12.000 orang. Adapun bentuk sanksi atau adzabnya, kedua mufassir mengatakan, bahwa adzab yang menimpa mereka bersifat fisik, yaitu perubahan wujud mereka menjadi kera. Namun Wahbah al-Zuhāifī mengatakan sebagian kaum mudanya dikutuk menjadi kera dan sebagian kaum tuanya dikutuk menjadi babi. Dijelaskan dalam tafsīr Ibn Kathīr, bahwa mereka tidak hidup dimuka bumi kecuali tiga hari saja, tidak makan dan tidak minum serta tidak berketurunan. Adapun letak perbedaan penafsiran antara keduanya adalah bahwa corak penafsiran Wahbah al-Zuhāifī bersifat tafsir Ahkām, hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan kisah tersebut dari

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

perspektif Fiqh al-Hayāh wa al-Ahkām, bahwa kisah Aṣḥāb al-Sabt bagian dari penegasan dalil sadd dzarā'i dan kewajiban amal ma'ruf dan nahi mungkar.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaldin, Noor. *al-Quran Tematis: Kisah-Kisah dalam al-Quran 2*. Jakarta: SIMAQ, 2010.

al-Tabari. *Tafsir at-Tabari. vol.2*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Baihaki. “*Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama.*” *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, vol.XVI (Juni 2016).

Deflon. “*Kisah Aṣḥāb al-Sabt dalam al-Quran: Studi Komparasi antara Penafsiran al-Tabari dan Ibnu Katsir.*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Halimah, Siti. “*Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah al-Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter.*” *JIE*, vol.5 (November 2020).

Hasibuan, Raja Inal. “*Kutukan Dalam al-Quran (Studi Tafsir al-Muyassar Surah al-Baqarah ayat 65 dan al-A'raf 166 Karya Aidh al-Qarni).*” Skripsi, UIN Sumatera

Utara, 2019.

Irsali, Anfasa Naufal Reza. *“Sejarah Pemikiran Wahbah al-Zuhaili: Moderasi Dalam Hukum Islam.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.*

Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.*

Kathīr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathīr. terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.*

Khairuddin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer. Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.*

Maliki. *“Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya.” El-Umdah, vol.1 (Juni 2018).*

Nasution, Abd. Haris. *“Studi Kitab Tafsir al-'Aẓīm Karya Ibnu Kathīr.” Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, vol.1 (Agustus 2018).*

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Sumenep: IDIA Press, 2018.*

Putra, Noval Aldiana. *“Kisah Aṣḥāb al-Sabt Dalam al-Quran: Analisis Semiotika Roland Barthes.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.*

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran. terj; Muzakir dkk. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.*

Jaelani dan Ihwan Amalih , *Ashab al-Sabat Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ibn Kathir dan Wahbah Zuhaili)*

RI, Departemen Agama. *al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2014.

———. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sukrilah, Siti. “*Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Quran Surat al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*.” Skripsi, IAIN Salatiga, 2015.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān*. Beirut: Resalah Publisher, 2008.

Syafe'i, Rahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Syarifah, Umniyatus. “*Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Dalam al-Quran*.” Ulul Albab, vol.13 (2010).

al-Zuhāilī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Depok: Gema Insani, 2013.